

SURVEI TENTANG PEMUKIMAN- PEMUKIMAN KUNO DI THAILAND SELATAN

Srisakra Vallibhotama

(Faculty of Archaeology, Silpakorn University,
Bangkok)

Kata Pengantar

Makalah ini berlainan dengan semua studi konvensional arkeologi Thailand, karena tidak menitikberatkan kepada penetapan umur dan gaya-gaya kesenian dari bangunan keagamaan. Titik beratnya ialah pemukiman-pemukiman kuno sebagai persoalan yang utama serta usaha untuk memperlihatkan sebanyak mungkin gambaran keseluruhan tentang penyebarannya sebagai latar belakang untuk suatu perbincangan tentang perkembangan negara-negara di Semenanjung Thailand dan hubungannya dengan kepulauan Asia Tenggara pada seribu tahun Masehi pertama sampai pertengahan seribu tahun yang kedua.

Secara geografis, Thailand Selatan adalah daerah yang dimulai dari Propinsi Prachuab Kirikan ke selatan melewati bagian utara Semenanjung Melayu sampai ke perbatasan Malaysia. Jika dibandingkan dengan Malaysia, bagian dari semenanjung ini lebih sempit tetapi lebih panjang dan penuh dengan tanah-tanah genting. Seperti daerah-daerah lain di negeri ini lingkungan geografis dan iklim memainkan peranan yang penting dalam perkembangan pemukiman manusia, sejak masa prasejarah sampai awal masa sejarah ketika pemukiman yang tetap bermunculan. Rupa-rupanya ada perbedaan dalam keadaan lingkungan geografis dalam hubungannya dengan perkembangan kota-kota dan antara pantai barat dan pantai timur Semenanjung Thailand.

Pantai barat berbukit-bukit dan terjal karena aktivitas angin. Teluk-teluk yang melindungi kapal-kapal asing dan sungai-sungai kecil yang mengalir dari timur sampai ke barat jumlahnya

lebih sedikit. Karena itu, pantai barat tidak cocok bagi perkembangan pemukiman yang tetap pada masa awal, ketika masyarakat memerlukan tanah yang cukup baik untuk pertanian. Namun, bukan berarti daerah ini tidak memiliki sesuatu yang dapat menarik manusia untuk menetap. Pertama, daerah ini penuh sumber-sumber mineral dan hasil-hasil hutan, terutama timah, yang mungkin merupakan bahan yang paling menarik. Kedua, daerah ini berdekatan dengan *Ten Degree Channel* yang menjadi jalur pelayaran yang menghubungkan dengan Barat seperti Srilangka, India dan Timur Tengah. Karena itu, daerah ini cocok sekali untuk pendirian *bandar-bandar (entrepots)* bagi para pedagang asing dan pemukiman bagi mereka yang datang untuk mencari sumber-sumber mineral dan hasil-hasil hutan.

Sebaliknya dengan pantai timur yang memiliki iklim sedang dan anginnya kurang dibandingkan dengan daerah di sebelah barat. Garis-garis pantai makin meluas karena pertambahan bukit-bukit pasir dan delta-delta kecil. Ini membuat daerah itu penuh dengan dataran rendah yang dipergunakan penduduk untuk menanam padi, karena beras merupakan bahan pokok mereka. Bahkan ada juga teluk-teluk besar dan kecil yang dapat disinggahi kapal-kapal asing yang datang dari Cina, Campa, Vietnam dan Kamboja. Dengan memiliki dataran rendah dan tanah subur, daerah timur cocok untuk perkembangan pemukiman-pemukiman tetap sejak masa logam akhir, pada saat orang-orang dari tempat lain masuk untuk menetap di situ. Pemukiman-pemukiman yang demikian menjadi dasar perkembangan kota-kota dan negara-negara pada masa sejarah awal. Bukti-bukti

mengenai hubungan antara daerah diketahui dari adanya nekara-nekara dan benda-benda perunggu kebudayaan Dong Son dalam beberapa daerah di wilayah itu.

Sejak abad II dan selanjutnya, pemukiman-pemukiman manusia di Thailand Selatan mengalami perubahan sosial-budaya, sebagai akibat hubungan niaga dan hubungan kebudayaan dengan negara-negara Asia Barat dan Asia Timur. Pada masa itu bangsa-bangsa dari Barat, terutama bangsa Roma dan Arab mulai memakai jalur-jalur laut untuk berniaga dengan Cina dan Asia Tenggara. Pada awal masa itu perjalanan dari barat ke timur tidak berarti suatu perjalanan langsung, karena orang harus berhenti pada berbagai bandar untuk memindahkan muatan dan mengganti kapal. Karena Semenanjung Thailand dekat dengan *Ten Degree Channel*, maka di tempat itu datanglah kapal-kapal asing sebelum meneruskan perjalanan ke tempat tujuan. Paling sedikit ada dua kelompok kapal asing yang berlayar ke Thailand Selatan; pertama, kapal-kapal yang hanya berniaga dengan berbagai bandar di Asia Tenggara dan kedua, kapal-kapal yang berniaga dengan Asia Timur, terutama Cina. Kapal-kapal asing yang memilih Asia Tenggara sebagai tempat tujuannya, setelah melewati *Ten Degree Channel* dan sampai ke pantai barat Thailand dapat melanjutkan perjalanan dengan mudah ke bandar-bandar, baik di semenanjung atau ke kepulauan yang dituju mereka. Sedangkan kapal-kapal yang berniaga dengan Timur Jauh diharuskan berhenti di semenanjung untuk memindahkan muatan melalui jalan lintas semenanjung sampai ke salah satu bandar di seberang pantai itu untuk mencari kapal lain yang membawa mereka ke tempat tujuannya.

Menurut berita-berita asing, sebuah bandar terkenal di pantai barat semenanjung sejak abad II dan selanjutnya adalah Takola, yang diduga terletak di Takua Pa, sebuah tempat di propinsi Phang Nga. Namun ada kemungkinan, bahwa jalan lintas semenanjung itu bukan hanya satu-satunya jalan dari Takola ke pantai di seberangnya, tetapi ada juga beberapa jalur darat lainnya yang menjadi terkenal pada waktu dan masa belakangan. Jalur-jalur lintas semenanjung itu besar artinya untuk perkembangan berbagai pemukiman menjadi kota-kota dan negara-negara di wilayah Thailand.

Penyebaran Pemukiman-pemukiman Kuno

Sebegitu jauh studi ini sudah dapat menyim-

pulkan bahwa pemukiman-pemukiman kuno yang berasal dari masa sebelum abad XIV, pada kedua daerah pantai Thailand Selatan, semuanya terletak dalam jarak 14 km dari garis pantai yang sekarang. Rupanya ada dua macam lokasi untuk tempat mendirikan pemukiman. Yang pertama adalah sebidang tanah yang memanjang pada bukit-bukit pasir yang terletak secara vertikal sepanjang pantai, sedangkan yang kedua terdiri dari tepi-tepi sungai yang menjadi terjal secara alamiah, letaknya mendatar dari barat sampai ke timur memotong bukit-bukit pasir itu. Tempat seperti itu mencerminkan bahwa penduduk yang bermukim di Thailand Selatan menanam padi dan menangkap ikan sebagai kegiatan ekonomi utama. Pemukiman-pemukiman itu berkelompok berdekatan satu sama lain dalam daerah yang dekat dengan jalur lintas semenanjung. Kelompok-kelompok pemukiman itulah yang kemudian menjadi kota-kota dan negara-negara pada masa yang belakangan. Melihat peninggalan atau bukti-bukti arkeologi yang ditemukan pada pemukiman-pemukiman itu, dapat dilaporkan bahwa penyebarannya ialah sebagai berikut:

1. *Pantai Barat*

Dari propinsi Ranong sampai ke Amphur Takua Pa, Phangnga, tidak nampak adanya kelompok pemukiman, tetapi di wilayah Amphur Takua Pa ditemukan sisa-sisa pemukiman kuno, yaitu di Koh Ko Khao (Pulau Kakao), di dekat Muara sungai Takua Pa dan di Khao Phra Narai dekat tepi sungai di Tambon Le. Ada kemungkinan bahwa sepanjang sungai Takua Pa sampai ke lahan air di timur terdapat banyak pemukiman pada masa yang silam, tetapi sekarang sudah hancur sama sekali oleh kegiatan pertambangan. Koh Ko Khao merupakan pemukiman yang mungkin paling terkenal karena masih terdapat sisa-sisa bangunan batu-bata, keramik Cina, kaca, manik-manik batu dan kaca Arab dari abad VIII – IX. Situs dekat Kaho Phra Narai tampaknya pernah menjadi pusat keagamaan yang penting di lokasinya. Di sini ditemukan arca-arca batu yang diduga berasal dari abad VII – IX. Rupanya wilayah ini menjadi tempat orang-orang dari India Selatan datang untuk menetap.

Mengenai pemukiman-pemukiman kuno di Takua Pa, para sarjana Thai maupun para sarjana asing, menduga bahwa di sinilah lokasi Takola dari abad II – III seperti yang ditulis dalam berita-berita Romawi dan Arab. Lagipula banyak

di antara sarjana ini yang menduga bahwa jalan lintas semenanjung dimulai dari hulu sungai Takua Pa menyeberang Gunung Khao Sok ke hulu Sungai Nam Sok atau Sungai Kirirat, sepanjang orang dapat melanjutkan perjalanan sampai ke Teluk Bandon, di mana Mung Chaiya berada, yang merupakan pelabuhan penting di pantai timur. Namun, banyak sarjana berpendapat bahwa Takola itu seharusnya terletak di propinsi Trang sebab di sana terdapat juga sisa-sisa kota kuno. Lingkungan alamnya pun lebih menguntungkan daripada Takua Pa, karena perjalanan dari pantai barat tidak usah melalui gunung-gunung yang terjal, seperti Gunung Khao Sok di Takua Pa. Bagaimana pun yang penting bagi studi kami, ialah bahwa baik di Takua Pa, maupun di Trang tidak ditemukan bukti-bukti yang berasal dari abad II. Oleh karena itu, perdebatan tentang bandar Takola hanya terbatas kepada suatu diskusi di atas meja daripada pencarian kebenaran dalam sebuah survei di lapangan. Satu hal yang pasti tentang Takua Pa dan Trang, adalah bahwa di wilayah itu ada bangunan-bangunan dan benda-benda kuno dari sekitar abad VIII — IX. Misalnya, ditemukan Buddha yang dicetak di gua batu kapur di Khao Pina, Amphur Huai Yot, Trang. Gaya kesenian dari Buddha itu digolongkan kepada gaya Sriwijaya karena mirip dengan yang ditemukan di Malaysia dan Indonesia.

Mengenai lokasi bandar Takola dari abad II, kami meragukan berada di Takua Pa, tetapi seharusnya di suatu tempat di Teluk Phang Nga. Daerah ini penuh sumber-sumber mineral serta hasil-hasil hutan, dan ada beberapa teluk kecil serta muara sungai yang dapat disinggahi kapal-kapal laut. Selain itu banyak bukti arkeologi mulai dari masa prasejarah sampai masa sejarah ditemukan di berbagai tempat di daerah itu. Misalnya alat-alat batu, gerabah dan lukisan dinding gua bersama dengan sisa-sisa manusia ditemukan di Tham Phi Hua To di sebuah pulau kecil dekat Kra Bi.

Lukisan-lukisan dinding banyak ditemukan di gua-gua dan tempat perlindungan batu karang di bukit-bukit dan gunung-gunung dekat Koh Pen Yi di Teluk Phang Nga. Di Kuan Luk Pat yang terletak di tepi sungai Klong Thom di Amphur Klong Thom. Kra Bi, terdapat gundukan-gundukan bukit-bukit yang mengandung situs-situs pemukiman kuno dan situs-situs industri yang menyebar di wilayah yang luas. Bagian-

bagian sebuah kapal kayu dan tali-temalnya ditemukan di endapan sungai, sedangkan bukit-bukit di tepi sungai penuh dengan kaca dan manik-manik batu dalam berbagai macam dan ukuran, cetakan-cetakan timah berbentuk hewan-hewan dan kapal serta hiasan perunggu yang banyak dipengaruhi gaya seni India Selatan. Sejumlah besar sisa-sisa buangan kaca dan manik-manik ditemukan di Kuan Luk Pat, semua itu memberi kesan bahwa inilah situs pembuatan manik-manik kaca dan batu serta tempat penyaluran ke penduduk di pedalaman semenanjung. Tetapi berhubungan semua temuan ditemukan teraduk, maka sulit untuk menggolongkannya secara kronologis. Misalnya, manik-manik tertentu yang bertulisan atau cetakan-cetakan yang mirip dengan yang ditemukan di Funan, dalam situs-situs kuno Oc Eo di Vietnam, dan arca-arca Buddha dari abad XVIII.

Melihat sisa benda-benda di Kuan Luk Pat dan di Klong Thom, kami cenderung menyangka bahwa tempat ini pernah menjadi salah satu pemukiman yang terpenting di pantai barat Thailand Selatan. Apabila orang berjalan ke hulu Klong Thom, ada kemungkinan melewati beberapa lembah kecil dari pegunungan-pegunungan kapur yang penuh dengan gua-gua dan tempat-tempat perlindungan. Perjalanan yang lebih jauh lagi ke arah timur-laut membawa orang ke hulu Sungai Tapi dan dari sini dapat mencapai Teluk Bandon. Jalan sepanjang Sungai Tapi tak dapat diragukan lagi, pernah menjadi jalan lintas semenanjung yang penting, karena di sini kami menemukan pemukiman kuno Vieng Sra yang menjadi sebuah pos yang menuju ke Teluk Bandon. Ini dibuktikan dengan adanya sebuah arca Buddha dari batu pasir bergaya Gupta dari sekitar abad V. Namun seandainya orang tidak mau pergi ke Teluk Bandon, ia dapat pergi ke arah timur menyusuri Sungai Sin Pun, ke pemukiman-pemukiman di pantai Amphur Si Chon atau Tha Sala yang dahulu berada di atas bukit-bukit pasir di sebelah utara Nakhon Sri Thammarat.

Bukti-bukti arkeologi dapat mendukung teori bahwa Teluk Bandon maupun wilayah Nakhon Sri Thammarat pernah berhubungan dengan bandar Takola. Di suatu tempat di Teluk Phang Nga melalui jalan lintas semenanjung ditemukan arca-arca Wisnu yang memegang sebuah Sangka di atas pinggangnya, berasal dari abad ke V; arca-arca itu ditemukan di Chaiya dan di Nakhon Sri Thammarat.

Di sebelah selatan Trang sampai Stun, tidak tampak adanya bekas pemukiman-pemukiman kuno dari masa sejarah awal. Rupa-rupanya bekas pemukiman-pemukiman kuno itu ada di Kedah dan Perak, di mana terdapat banyak peninggalan berupa bangunan-bangunan dan benda-benda kuno dari berbagai masa, sejak abad V sampai abad XIV. Dari Perak dan Kedah terdapat jalan lintas semenanjung lainnya menuju ke Yala dan Patani di pantai timur.

2. Pantai Timur

Pantai Timur memiliki lebih banyak pemukiman-pemukiman kuno dibandingkan pantai barat. Penyebaran dan kesinambungannya mencerminkan perkembangan negara sejak awal masa sejarah. Konsentrasi pemukiman-pemukiman kuno itu dapat dibagi dalam empat daerah utama, sebagai berikut:

- a) sekitar Teluk Bandon,
- b) dari Si Chon sampai ke Nakhon Sri Thammarat,
- c) sekitar Danau Songkla, dan
- d) dari Patani ke Yala.

Dalam wilayah pertama, yaitu di sekitar Teluk Bandon, sisa-sisa pemukiman kuno ditemukan di daerah Amphur Tha, Chana, Amphur Chaiya, Amphur Phun Pin dan Amphur Karn — chanadit. Di Tha Chana yang terletak di dekat pantai ditemukan dua situs arkeologi yang penting, yaitu di Wat Phra Phikhanet dan di Ban Wang. Yang pertama merupakan sebuah daerah yang dikelilingi oleh susunan bata, mungkin tempat didirikannya Kuil Hindu. Juga telah ditemukan benda-benda suci, khususnya mukhalingga, arca-arca Ganapati dan Wisnu yang berasal dari abad VI sampai VII. Sedangkan di Ban Wang yang letaknya dekat dari Gunung Khao Prasong terdapat bukit-bukit yang mengandung pemukiman-pemukiman tempat pencarian manik-manik dan batu-batu permata seperti jade dan kornalin yang mungkin juga berasal dari awal masa sejarah. Di jalan dari Tha Chana ke Chaiya, ada sebuah benteng tanah yang berbentuk persegi panjang dekat Sungai Klong Takien di Ban Tak Daed, tetapi situs ini belum disurvei dan diteliti. Di Chaiya, bukti-bukti arkeologi itu berpusat di dua daerah utama. Pertama ialah di kota kuno Chaiya yang terletak di atas sebuah bukit pasir; di sini didirikan bangunan keagamaan, yakni: Wat Kaeo, Wat Long, Wat Wieng dan Wat Phra Dhat Chaiya. Terutama Wat Wieng yang dikelilingi

parit menunjukkan bahwa pernah ada sebuah pemukiman yang dikelilingi parit yang dibangun pada masa kemudian. Daerah pertama di Chaiya, seperti sudah dikatakan tidak diragukan lagi merupakan pemukiman keagamaan yang muncul pada awal masa sejarah dan berlanjut sampai abad XIX. Situs arkeologi penting lainnya di Chaiya ditemukan di Ban Phum Rieng dekat muara sungai dan pantai yang lama. Sisa manik-manik, keramik Cina dari masa Tang dan kaca Arab yang ditemukan dalam jumlah yang besar memberikan kesan bahwa situs ini pernah menjadi bandar singgahan penting yang menghubungkan Chaiya dengan negara-negara lain di timur, seperti Cina, Campa, dan Vietnam. Yang paling menarik bahwa lokasi pemukiman ini sangat mirip dengan pemukiman Koh Ko Khao di pantai barat. Temuan permukaan seperti manik-manik, keramik dari masa Tang, dan kaca Arab mirip juga dengan yang ditemukan di Koh Ko Khaom yang berasal dari abad IX — X.

Di samping Chaiya, terdapat Phun Phin yang terletak di tepi Sungai Tapi. Bangunan-bangunan batu-bata yang berserakan ditemukan di berbagai tempat, seperti Kuan Saranrom dan Khao Sri Wijaya. Dari situs-situs itu ditemukan beberapa benda yang penting, seperti arca-arca Wisnu, Buddha yang dicetak, dan manik-manik. Di Amphur Karnchanadit, yang terletak di ujung selatan Teluk Bandon ditemukan sebuah gua batu kapur di Wat Tham Ka Ha yang di dalamnya terdapat arca-arca Buddha dari tanah liat dan gayanya sangat dipengaruhi oleh kesenian Champa. Juga ditemukan arca-arca batu dari masa yang lebih muda, yaitu dari sekitar abad XIV dan selanjutnya. Mengenai daerah di sekitar Teluk Bandon, dapat dikatakan sekarang, bahwa temuan-temuan arkeologi merupakan suatu campuran antara bangunan-bangunan Hindu dan Buddha dan benda-benda yang berasal dari abad V sampai abad XIV. Namun, masa yang penting dan menghasilkan bukti-bukti arkeologis yang amat banyak adalah antara abad VIII — X pada saat bangunan-bangunan keagamaan yang besar didirikan dan juga masa munculnya bandar singgahan di Phum Rieng.

Daerah kedua terdiri dari bukit pasir yang memanjang dari Amphur Si Chon sampai ke Amphur Muang Nakhon Sri Thammarat. Bukit-bukit pasir itu merupakan pemukiman-pemukiman kuno, ini dibuktikan dengan bangunan-bangunan keagamaan yang sebagian besar merupakan batu umpak dari kuil-kuil Hindu, dengan kolam-

kolam suci. Arca-arca Wishnu yang bertutup kepala seperti kuluk dan sebuah lingga Siwa ditemukan dalam jumlah yang besar. Tetapi yang paling menonjol dari seluruh temuan itu adalah sebuah kuil di puncak Bukit Khao Ka di Si Chon, yang terdiri dari satu rangkaian, yaitu tiga kuil batu-bata dimulai dari dekat kaki bukit sampai ke puncaknya, dan bangunan-bangunan batu-bata di Wat Moka Ia, Amphur Tha Sala yang juga terletak di atas bukit pasir. Di sekitar dasar stupa batu-bata terdapat pecahan-pecahan batu granit, banyak di antaranya didirikan dalam satu baris sehingga mirip dengan satu tipe kebudayaan megalitik. Tetapi di antara batu-batu itu, banyak yang memiliki pola ukiran yang mirip dengan susunan batu-batu dari bangunan-bangunan Buddha di Anuradhapura di Srilangka. Selain itu ada laporan bahwa di antara benda-benda arkeologi yang ditemukan di bangunan batu-bata ini, terdapat beberapa arca Buddha yang dicetak dalam berbagai ukuran. Semua bukti itu menunjukkan adanya hubungan kebudayaan dengan Srilangka.

Di Amphur Muang Nakhon Sri Thammarat yang terletak di sebelah selatan Amphur Tha Sala, ada tiga pemukiman yang penting: yang pertama adalah kota kuno Muang Nakhon Sri Thammarat yang dikelilingi tembok batu-bata dan parit. Kota ini dibangun pada masa Ayuthya, karena tembok dan bentengnya dipengaruhi Eropa. Pemukiman yang kedua adalah kota kuno Muang Phra Wieng, di sebelah selatan Muang Nakhon Sri Thammarat. Kota ini dikelilingi parit dan tembok tanah liat yang mencerminkan pola yang lebih tua daripada pola Muang Nakhon Sri Thammarat. Di dalam kota itu, ada peninggalan berupa stupa-stupa batu-bata dan bermacam-macam gerabah, mulai dari keramik asing yang berglasir, keramik bahan batuan dan gerabah. Melihat temuan-temuan, khususnya Buddha-Buddha yang dicetak, beberapa tipe gerabah dan jaraknya dari Muang Nakhon Sri Thammarat; kota Muang Phra Wieng tidak diragukan pernah menjadi kota lama Nakhon Sri Thammarat. Kota ini disebut dalam prasasti batu sebagai Tambralingga dari raja Chandra Bhanu pada abad XII.

Dekat Muang Phra Wieng, di sebelah selatannya terletak Ban Tha Rua, yang kaya akan benda-benda arkeologi dari masa prasejarah sampai abad XVI. Pemukiman ini dekat dengan Sungai Nakhon Sri Thammarat, karena itu mungkin sekali pernah menjadi bandar Muang Nakhon Sri Thammarat. Keramik Cina dari dinasti Tang,

Yuan dan Ming ditemukan dalam jumlah yang besar. Di bawah Ban Tha Rua ada pemukiman-pemukiman kuno yang dihubungkan dengan kanal-kanal dan sungai-sungai kecil. Pemukiman-pemukiman itu berasal dari masa yang lebih muda, terbukti dari temuan keramik Yuan Ming, Vietnam dan Sukhotai. Rupa-rupanya sekitar abad XIII dibangun pemukiman-pemukiman baru mulai dari selatan Nakhon Sri Thammarat sampai ke daerah-daerah sekitar Danau Songkla yang termasuk Propinsi-propinsi Songkla dan Pathalung.

Daerah yang ketiga ditemukan di sekitar Danau Songkla. Meskipun kebanyakan pemukiman itu muncul pada abad XIII, tetapi sudah ada beberapa pemukiman yang lebih tua di atas bukit-bukit pasir di Amphur Sating Phra dan Ranod di propinsi Songkla. Hal ini dibuktikan dari adanya beberapa bangunan dan benda-benda, seperti arca-arca Wisnu yang bertutup kepala kuluk, Ganapati dan Buddha yang dapat ditempatkan pada sekitar abad VII. Pola pemukiman di wilayah ini mudah dikenali kembali berdasarkan sisa-sisa kolam yang luas, yang satu sama lain berjarak sekitar satu kilometer. Situs yang paling suci di wilayah itu, mungkin sekali situs Wat Phra Ko yang terbukti dari adanya sisa-sisa sebuah kolam yang besar, gua-gua buatan manusia dan di dalamnya terdapat lapik besar untuk lingga Siwa dan bangunan Buddhis di atas Bukit Phra Ko. Pada sekitar abad XII dan selanjutnya, ada perkembangan (dengan pembuatan) parit-parit pada pemukiman-pemukiman di daerah Wat Sating Phra, Wat Si Yang dan Wat Phang Yang. Juga banyak bangunan Buddhis dalam bentuk stupa bulat didirikan di berbagai tempat di wilayah itu. Sebagai contoh bangunan-bangunan itu ditemukan di Wat Phra Chedi Ngam, Wat Sating Phra, Wat Si Yang dan Wa Khao Noi. Keramik asing, khususnya dari masa Yuan, Ming, Vietnam dan Sangkalok ditemukan berserakan, terutama di daerah yang berparit di Muang Sating Phra. Ada juga bekas-bekas saluran air yang sengaja digali untuk menghubungkan Danau Songkla dengan laut di bagian timur dan pada masa kemudian banyak pemukiman berkembang di tepi barat danau itu. Di antaranya adalah Muang Phatalung yang pertama kali didirikan di Wat Khien, Bang Kaeo. Di tempat itu masih ada sebuah stupa Langkasuka yang disebutkan di dalam sejarah legenda Melayu. Bahkan diduga kota ini sama dengan kota Lang-ya-hsiu dari abad VI — VII, yang disebutkan dalam berita-berita Cina. Survei

terdahulu, yang dilaksanakan oleh pejabat dari *Fine Arts Department* dan tim-tim Inggris, Malaysia dan Amerika mengungkapkan bahwa pemukiman itu dikelilingi oleh tiga tembok keliling yang sesuai dengan apa yang disebutkan dalam sumber-sumber Cina. Tetapi dari survei kami yang berpedoman kepada foto-foto udara ternyata tidak ada tiga tembok yang mengelilinginya. Ban Prawae yang merupakan sebuah situs berbentuk persegi panjang, mungkin sebuah kota atau istana yang dikelilingi oleh satu tembok keliling dan parit. Kebetulan, di sebelah selatan situs ini ada dua tanggul/pematang yang sejajar memanjang dari timur sampai ke barat, antara desa dan jalan masuk adalah dinding selatan dan situs kuno. Rupa-rupanya saluran itu dimaksudkan untuk mengalirkan air sungai di sebelah barat desa sampai ke timur yang tanahnya rendah. Survei pertama ialah meneliti jalan masuk sampai ke desa yang sekarang dan menggambar sebuah denah kota sambil membayangkan bahwa ketiga sisi lainnya sama, tetapi ternyata tidak begitu keadaannya.

Ban Wat terletak sekitar 4 km dari Ban Prawae. Di sana terdapat bekas-bekas yang nyata dari situs-situs yang besar dan kecil dan kadang-kadang saling menutupi satu sama lain. Dibandingkan dengan Ban Prawae, situs ini merupakan situs yang paling dapat diterima sebagai sebuah kota pada abad VI – VII di Yarang, di tengah-tengah daerah yang menuju Sungai Pattani. Tetapi apakah ini dapat diidentifikasi dengan Lang-yahsiu atau Langkasuka dari berita-berita sejarah, masih harus dibuktikan. Bukit-bukit batu-bata di Ban Wat jelas sekali merupakan sisa-sisa dari bagian bawah stupa batu-bata yang berhias terakota dan beberapa contoh dari bangunan induk berbentuk bulat kecil. Beberapa dari terrakota ini sekarang sebagai koleksi-koleksi pribadi. Tetapi tidak semua stupa di Ban Wat berbentuk bulat. Di Ban Wat ada gundukan tanah berbentuk empat besar, arca Buddha dari batu pasir merah yang berukuran besar dan kecil, dan keramik dari masa Yuan dan Ming.

Wilayah keempat, mulai dari Teluk Pathani sampai ke propinsi Yala. Banyak pemukiman kuno di lembah Sungai Pathani dan beberapa di antaranya dapat ditempatkan pada masa sebelum abad VII. Namun, dalam laporan ini kami hanya menyebutkan tiga situs yang penting, yaitu Ban Prawae, Ban Wat dan Tham Sin. Ban Prawae terletak di Amphur Yarang, Pathani. Situs ini pernah menjadi pemukiman yang luas, karena

di tempat ini ditemukan beberapa stupa yang berserakan, parit-parit, dan kolam air, serta benda-benda seni dari berbagai masa seperti lingga Siwa dari batu yang berasal dari abad VI; Dharma-cakra, Buddha yang bergaya Dwarawati dan beberapa arca perunggu Hindu dan Buddha Mahayana dari abad VII sampai IX. Banyak sarjana menduga pemukiman ini adalah kota kuno persegi panjang yang oleh penduduk desa diangkut ke dalam sumur, adalah daun pintu dari batu kapur yang dahulu menjadi ambang pintu kuil. Ukuran ambang pintu itu hampir sama seperti ambang batu Wat Kaeo di Chaiya yang bukan merupakan stupa bulat, melainkan sebuah menara prasada, yang tak dapat diragukan pernah ditutupi sebuah stupa. Antara Ban Wat dan Ban Prawae, terdapat 16 buah bukit yang berisi stupa batu-bata. Ini merupakan konsentrasi dari situs-situs bangunan kuno di seluruh Semenanjung Thailand.

Sepanjang Sungai Pattani sampai ke Propinsi Yala, terdapat sebuah pemukiman lain di Ban Sanam Bin, tetapi sayangnya sudah hancur sama sekali ketika tanah itu diambil pemerintah untuk dijadikan landasan kapal terbang. Walaupun demikian, mungkin sekali pemukiman itu dapat dihubungkan dengan beberapa situs keagamaan di Tham Sin dan Tham Khuha Bhimuk. Tham Sin terkenal karena lukisan-lukisan dindingnya yang diduga berasal dari masa Sriwijaya, tetapi dalam survei kami menemukan lukisan-lukisan arang dari masa prasejarah pada dinding di seberang lukisan-lukisan Sriwijaya tadi. Lukisan-lukisan prasejarah itu terdiri dari seorang tokoh berdiri memakai sumpitan, orang yang sedang berburu memakai busur dan panah, dan berbagai gambar binatang, semua diatur dalam suatu lingkaran. Di samping lukisan-lukisan itu, juga terdapat beberapa pola geometri yang berwarna dari masa proto-sejarah, yang ditemukan terlukis lebih tinggi pada dinding yang sama. Warna-warna tanah, terutama merah dan hitam digunakan dalam lukisan-lukisan ini. Termasuk di dalamnya motif-motif yang mirip dengan motif-motif prasejarah maupun tokoh-tokoh orang yang sedang bergerak, yang dikatakan mirip dengan orang Indian. Tham Khuha Phimuk pada bukit batu kapur yang sama seringkali dikunjungi orang. Di tempat ini tidak ada lukisan-lukisan gua, tetapi ditemukan sejumlah besar benda-benda seni, terutama tablet-tablet untuk persembahan saji (*votive tablets*) dan arca-arca Buddha, berukuran besar dan kecil.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Anderson, Douglas D. and Pornchai Suchitta
1979 "The Cave Paintings of Tham Phi Hua To, Krabi Province" *Muang Boran Journal*. Vol. 6, No. 2, December 1979 – January 1980 pp. 7 – 17.
- Hultzsch, E
1913 "Note on a Tamil Inscription in Siam" *J.R.A.S.* pp. 337 – 339.
- Krairiksh, Piriya
1980 *Silpa Thaksin Kon Buddha Satawat Thi Sib Kao*. Bangkok: Fine Arts Department, pp. 66.
- O'Connor, S.J.
1972 *Hindu Gods of Peninsular Siam* Ascona: Artibus Asiae.
- Vallibhotama, Srisakra
1973 "Kuan Luk Pat and Phaendin Bok, the Archaeological sites in Southern Thailand' (in Thai) *ASA*. Vol. 2, No. 3, September 1973 pp. 47 – 54.
- Vallibhotama, Srisakra
1976 "From Tha Chana to Songkhla" (in Thai) *Muang Boran Journal*. Vol. 2, No. 2, January – March 1976 pp. 74 – 75.
- Vallibhotama, Srisakra
1979 "Ancient Settlements in the Four Southernmost Provinces" (in Thai) *Muang Boran Journal*. Vol. 5, No. 2, pp. 52 – 53.